

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1. Latar Belakang

Pertanian di Indonesia terdiri dari beberapa sub sektor, antara lain tanaman sebagai bahan pangan, peternakan, perkebunan, perikanan, kehutanan, dan hortikultura. Salah satu sub sektor pertanian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari adalah tanaman hortikultura. Perkembangan penduduk yang terus mengalami peningkatan, berimplikasi pada peningkatan akan kebutuhan sayuran bagi masyarakat. Namun petani sendiri belum mampu memenuhi kebutuhan sayuran tersebut baik secara kuantitas maupun kualitas. Sehingga untuk pemenuhan kebutuhan tersebut harus mendatangkan dari negara lain. Berdasarkan kondisi tersebut maka sayuran merupakan komoditas yang memiliki prospek yang cukup menjanjikan. Upaya pemenuhan kebutuhan sayuran tersebut mengalami hambatan, karena pemerintah memandang komoditas kurang menguntungkan, bila dibandingkan dengan tanaman pangan (padi dan palawija).

Salah satu komoditas primadona tanaman hortikultura adalah cabai merah (*Capsicum annum L.*). Cabai merah umumnya digunakan sebagai bumbu masakan, obat-obatan, kosmetik, zat pewarna dan juga bahan industri. Tanaman cabai merah merupakan jenis tanaman yang dibudidayakan di daerah tropis. Masyarakat memiliki kebiasaan dan kesukaan mengonsumsi makanan yang pedas dan olahan berbahan baku cabai merah. Semakin tingginya permintaan akan komoditas cabai dari waktu ke waktu membuat komoditas ini menjadi salah satu kebutuhan pokok dalam pola konsumsi masyarakat. Untuk itulah diperlukan

adanya penerapan teknik budidaya yang tepat sehingga produksi yang dihasilkan tinggi dan berkualitas. Peningkatan produksi cabai merah bisa tercapai apabila petani menguasai keterampilan dan menerapkannya dengan baik dan benar. Adapun keterampilan yang harus dikuasai adalah keterampilan dalam perbaikan bibit, pengolahan tanah, perawatan yang intensif, dan pengendalian hama penyakit (Soewitro, 2008).

Sumatera utara menjadi penyumbang cabai merah terbesar ke 3 (tiga) di Indonesia, dengan hasil produksi 154,008 ton pada tahun 2019. Sedangkan pada tahun 2018. Jumlah produksi mencapai 155,835 ton. Dari hasil produksi yang ada, dapat dilihat bahwa terjadi penurunan terhadap hasil produksi cabai merah pada tahun 2018-2019 dengan selisih 1,827 ton. Meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap cabai merah, membuat pemerintah menjadikan cabai merah sebagai komoditas yang strategis dengan diadakannya target produksi.

Kabupaten Deli Serdang merupakan penyumbang ketujuh terbesar produksi cabai merah di Sumatera Utara. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, tingkat produksi kabupaten Deli Serdang dalam kurun waktu 4 tahun terakhir mengalami fluktuasi, dimana tingkat produksi pada tahun 2017 dan 2018 mengalami peningkatan dengan hasil produksi 3192,6 ton dan 3859,5 ton. Sedangkan pada tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan dengan hasil produksi 2813,1 ton dan 2245,1 ton.

Tabel 1. Produksi Cabai Merah Menurut Kabupaten di Sumatera Utara 2017 - 2020

Kabupaten/Kota	Cabai (ton)			
	2017	2018	2019	2020
Simalungun	49030,2	55881	35232	39356,4
Karo	55834,7	54704,1	4758	70482,3
Dairi	8187	20509	19441,1	14480,1
Batu Bara	25083,9	13523,3	11144,6	10195,6
Langkat	15498,4	12568,7	17174,5	11984
Humbang Hasundutan	7561	5340,5	107,7	117,1
Deli Serdang	3191,6	3859,5	2813,1	2245,1
Total	164386,8	166386,1	90671	148860,6

Sumber : BPS Sumatera Utara

Desa Sidodadi Ramunia adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang dan memiliki dua kelompok tani, yaitu Kelompok Tani Sadar Tani dan Kelompok Tani Juli Tani.

Kelompok Sadar Tani yang berada di Desa Sidodadi Ramunia Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu Kelompok Tani yang membudidayakan usaha Cabai Merah. Kelompok Sadar Tani menjadi kelompok tani terbaik di Sumatera Utara pada tahun 2019, dengan dukungan yang diterima dari berbagai pihak diantaranya Pemda, Bank Indonesia, PT. Pertamina dan Swasta yaitu PT. Agrotama Tunas Sarana, serta Badan Litbang Pertanian. Kelompok Sadar Tani memiliki luas areal keseluruhan sebanyak 48 ha dimana 32 ha ditanami cabai merah dan 16 ha ditanami padi. Dengan begitu kelompok Juli Tani menjadi klaster cabai merah dari tanggal 31 Mei 2017. Dalam pembinaan selama menjadi klaster cabai merah kelompok Juli Tani mengalami peningkatan

hasil produksi, hal ini dikarenakan sistem pengolahan lahan yang sempurna setelah adanya pendampingan yang dilakukan oleh BI. Pembinaan yang dilakukan Bank Indonesia terhadap Juli Tani dengan berharap menjadi pemasok pangan cabai merah di Kabupaten Deli Serdang maupun di Sumatera Utara.

Kelompok tani Sadar Tani yang berada di Dusun Cilacap Desa Sidodadi Ramunia Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu Kelompok Tani yang membudidayakan usaha Cabai Merah. Kelompok tani Sadar Tani mempunyai anggota sebanyak 75 petani. Kelompok tani ini terbentuk pada tahun 1986 yang pada saat itu hanya memiliki beberapa anggota kelompok tani.

Permasalahan khusus pada komoditas cabai merah secara global meliputi pasokan belum stabil sepanjang tahun, masih terdapat cabai merah impor olahan di pasar, adanya disparitas harga cabai merah yang tinggi, daya saing komoditas cabai merah yang rendah, angka ekspor komoditas cabai merah yang masih rendah, dan konsumsi utama cabai merah di Indonesia masih lebih disukai dalam bentuk segar dibanding produk olahan (Direktorat Jenderal Hortikultura 2017).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, tampak bahwa peningkatan produksi cabai merah sangat diperlukan. Oleh sebab itu, perlu diketahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Tani Cabai Merah (*Capsicum Annum L.*) Studi Kasus Desa Sidodadi, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur biaya, penerimaan dan pendapatan petani cabai merah di Desa Sidodadi Ramunia Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang?
2. Bagaimana tingkat kelayakan usahatani cabai merah di Desa Sidodadi Ramunia Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang?
3. Bagaimana pengaruh factor social ekonomi terhadap ketersediaan Pendapatan usahatani cabai merah di Desa Sidodadi Ramunia Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui struktur biaya, penerimaan dan pendapatan petani cabai merah di Desa Sidodadi Ramunia Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui kelayakan usahatani cabai merah di Desa Sidodadi Ramunia Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang.
3. Untuk mengetahui pengaruh faktor pendapatan usahatani cabai merah di Desa Sidodadi Ramunia Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 Fakultas Pertanian Universitas Islam Sumatera Utara.

2. Bagi petani menjadi bahan masukan dalam usaha meningkatkan pendapatan usahatani cabai merah di Desa Sidodadi
3. Bagi pihak lain hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan rujukan bagi pembaca dalam melakukan penelitian lebih lanjut.
4. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam mengembangkan kebijakan mengenai usahatani cabai merah.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Cabai

Cabai merupakan terna tahunan yang tumbuh tegak dengan batang berkayu, banyak cabang, serta ukuran yang mencapai tinggi 65-120 cm dan lebar tajuk tanaman berdiameter 50-90 cm. Umumnya, daun cabai berwarna hijau muda sampai hijau gelap, tergantung varietasnya. Daun cabai yang ditopang oleh tangkai daun mempunyai tulang menyirip. Daun cabai berbentuk bulat telur, lonjong, ataupun oval dengan ujung meruncing, tergantung spesies dan varietasnya (Redaksi Agro Media, 2008).

Cabai yang pertama kali dibawa oleh Columbus ke Spanyol adalah cabai merah. Cabai tersebut merupakan herba semusim yang berbuah pada umur 3 bulan dan berumur hingga 6 bulan. Kini, cabai banyak mengalami perubahan, baik dari bentuk, rasa, maupun warna, seperti yang kita kemui sehari-hari dipasar (Yulizar 2015).

2.1.2. Usaha Tani

Usahatani (*farm*) adalah organisasi dari alam (lahan), tenaga kerja, dan modal yang di tunjukkan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi tersebut ketatalaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang sebagai pengelolanya. Istilah usahatani diatas telah mencakup pengertian yang luas dari bentuk yang paling sederhana sampai yang paling modern. Di Indonesia, selain usahatani dikenal pula istilah perkebunan

yang sebenarnya juga merupakan usahatani yang dilaksanakan secara komersial (Firdaus, 2010).

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih dan pestisida) dengan efektif, efisien dan berkelanjutan untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatani meningkat (Hastuti dan Rahim, 2007).

2.1.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan

a. Luas Lahan

Lahan pertanian dapat dibedakan dengan tanah pertanian. Lahan pertanian banyak diartikan sebagai tanah yang disiapkan untuk diusahakan usahatani misalnya sawah, legal dan pekarangan. Sedangkan tanah pertanian adalah tanah yang belum tentu diusahakan dengan usaha pertanian. Ukuran luas lahan secara tradisional perlu dipahami agar dapat ditransformasi ke ukuran luas lahan, maka ukuran nilai tanah juga diperhatikan (Taufiq, 2015).

b. Tenaga Kerja

Selain tanah, tenaga kerja merupakan faktor produksi yang mempunyai peranan melakukan proses produksi. Faktor produksi tenaga kerja terdiri dari dua unsur yaitu jumlah dan kualitas. Jumlah yang diperlukan dalam proses produksi usahatani dapat bersumber dari tenaga kerja keluarga yang tersedia maupun dari luar keluarga. Sedangkan kualitas yang mencirikan produktifitas tenaga kerja tergantung dari keterampilan, kondisi fisik, pengalaman dan latihan (Roswati, 2016).

c. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama produksi berlangsung. Biaya produksi adalah sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai (Faisal, 2015).

Biaya produksi dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC = Biaya Total (Total Cost)

FC = Biaya Tetap (Fixed Cost)

VC = Biaya Tidak Tetap (Variabel Cost)

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat membanyak teori yang akan digunakan dalam mengkasi penelitian ini. Penulis mengambil beberapa referensi yang akan dijadikan bahan kajian dalam melakukan penelitian ini. Berikut beberapa jurnal penelitian yang berkaitan dengan pendapatan usaha tani cabai merah.

Penelitian yang dilakukan oleh Lindi Fidalia (2018), dengan judul “Efektivitas Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Usahatani Cabai Merah (*Capsicum Annuum* L) Dan Jagung (*Zee Mass*)” Studi Kasus di Desa Margototo Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani anggota

kelompok tani cabai merah (*Capsicum annum L.*) dan jagung (*zee mass*), (2) Efektivitas kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan usahatani anggota kelompok tani cabai merah (*Capsicum annum L.*) dan (3) Faktor-faktor yang berhubungan dengan efektivitas kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan usahatani anggota kelompok tani cabai merah (*Capsicum annum L.*). Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah (1) tingkat pendapatan petani cabai per tahun per hektar ialah Rp81.760.810 dan pendapatan petani jagung per tahun per hektar Rp 6.061.971, (2) efektifitas kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan anggota kelompok tani cabai termasuk dalam klasifikasi tinggi; (3) Faktor-faktor yang berhubungan dengan eektivitas kelompok tani adalah kepemimpinan kelompok, motivasi anggota kelompok, partisipasi anggota, dan komunikasi kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Reigana Gabriel Laurens, (2017), dengan judul “Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Cabai Merah (*Capsicum Annum L.*)” Studi Kasus Desa Telaga Jernih, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besar pendapatan usahatani cabai merah dan menganalisis kelayakan finansial serta break event point (titik impas). Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian penelitian menyimpulkan bahwa pendapatan usahatani cabai merah menguntungkan yaitu sebesar Rp. 21.183.270 per petani per musim tanam atau sebesar Rp. 90.052.052,51per hektar per musim tanam dan usahatani cabai merah tergolong layak diusahakan secara finansial ($R/C = 3,10$ dan $B/C = 2,10$) serta

telah melewati titik impas produksi dan titik impas harga (BEP Produksi = 664,31 Kg dan BEP Harga = Rp. 5.065/Kg).

Penelitian yang dilakukan oleh Hilarius Gudi Baru (2018). dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Antapan di Desa”. (Studi kasus di Desa Antapan, Kecamatan Baturiti, Tabanan). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya Pendapatan Kelompok Tani cabai Setia Makmur sebagai responden. Hasilnya menunjukkan Pendapatan Kelompok Tani Cabai Setia Makmur dari usahatani Rp 86,186 juta, - per are per satu musim tanam, dengan R / C rasio 20,4. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani cabai di desa Antapan sangat tinggi. Efisien dan menguntungkan, sehingga berperan bagi pendapatan Kelompok Tani Cabai Setia Makmur. Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada Kelompok Tani Cabai Setia Makmur mempertahankan hasil usahatani, dengan mengembangkan tata cara pengolahan cabai yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arsyah (2018). dengan judul “Analisis Pendapatan Dan Strategi Pengembangan Cabai Merah Di Desa Tibo Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan petani dan mengetahui strategi pengembangan usahatani cabai merah di Desa Tibo Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah. Responden dari dua puluh tiga kepala keluarga yang telah membudidayakan cabai merah dipilih dari populasi petani bersama lima pemangku kepentingan, tiga penyuluh lokal, dan kepala desa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan Focus Group Discussion (FGD). Rata-rata pendapatan usahatani cabai merah adalah Rp 19.471.130 / ha / musim tanam, sedangkan R / C ratio 3,90. Hasil ini

menunjukkan bahwa usahatani cabai merah sangat menguntungkan untuk dikembangkan. Analisis Strength Weakness Opportunities and Threats (SWOT) menunjukkan bahwa strategi pengembangan usahatani cabai merah di Desa Tibo berada pada kuadran II yang menunjukkan strategi Strength-Threats untuk mendukung strategi diversifikasi. Strategi tersebut antara lain: (1) meningkatkan ketersediaan lahan potensial dan memanfaatkan ketersediaan tenaga kerja untuk pengembangan komoditas potensial tersebut (cabai merah), dan (2) memanfaatkan pengalaman dan motivasi yang tinggi dari masyarakat. petani sekaligus untuk meningkatkan pengetahuan petani. Analisis Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) menunjukkan bahwa strategi kedua merupakan program yang paling layak dilaksanakan dengan nilai total daya tarik (TAS) tertinggi (6.624).

Penelitian yang dilakukan oleh Ulpah Choirun Nisa (2018). dengan judul “Pendapatan Usahatani Cabai Merah Di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan metode sensus dengan melibatkan 30 responden petani. Data dulu dikumpulkan pada bulan Oktober - November 2016. Tujuan dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif menggunakan R/C perbandingan. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan usahatani cabai merah sebesar Rp 91.519.527,08/ha dan nilai R/C. total biaya adalah 2.95.

Penelitian yang dilakukan oleh Johan Saputro (2013). Dengan judul “Analisis dan Efisiensi Usahatani Cabai Merah Di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan petani

cabai merah, mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi produksi cabai merah dan efisiensi penggunaan faktor produksi pada usaha tani cabai merah. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Lokasi penelitian ditentukan dengan purposive sampling, yaitu di Kecamatan Minggir. Petani sampel ditentukan dengan metode acak sistematis dan diambil 30 sampel. Data dianalisis dengan (1) analisis pendapatan, (2) regresi linier berganda, (3) fungsi Cobb-Douglas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata per hektar petani cabai merah sebesar Rp 80.098.297,00. Faktor produksi luas lahan, bibit, pupuk Phonska, pupuk kandang, tenaga kerja, dan pestisida berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95 persen sedangkan pupuk urea tidak berpengaruh nyata. Efisiensi penggunaan faktor produksi usaha tani cabai merah yang tidak efisien antara lain luas lahan, bibit, pupuk urea, pupuk phonska, pupuk kandang, tenaga kerja, dan pestisida.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Hardiyanti Chonani (2014). Dengan judul “Efisiensi Produksi dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah Di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur: Pendekatan Fungsi Produksi Frontier”. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis efisiensi produksi cabai di Kabupaten Lampung Timur (2) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi teknis usahatani cabai di Kabupaten Lampung Timur, dan (3) mengetahui besarnya pendapatan usahatani cabai di Kabupaten Lampung Timur. Lokasi penelitian di Kabupaten Lampung Timur dengan memilih secara purposif dua desa yaitu Kibang dan Margototo. Petani Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan menggunakan metode sample random sampling, dengan jumlah

sampel 60 petani cabai. Pengumpulan data dilakukan pada bulan April sampai Mei 2013. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan kuantitatif. Tujuan pertama dijawab dengan menggunakan produksi frontier fungsi, tujuan kedua menggunakan analisis regresi linier berganda dan tujuan ketiga adalah dijawab dengan menggunakan analisis pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) usahatani cabai di Lampung Timur Kabupaten belum efisien secara teknis, efisiensi teknis usahatani di Kabupaten Lampung Timur kurang 81,01%, (2) faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap efisiensi teknis usahatani cabai di Jawa Timur Kabupaten Lampung merupakan usahatani skala, pendapatan, dan resiko. (3) usahatani cabai di Kabupaten Lampung Timur adalah Usaha tani yang menguntungkan karena memiliki nilai R / C lebih dari satu yaitu sebesar 2,78 dengan pendapatan Rp 54.674.270,53 / ha.

Penelitian yang dilakukan oleh Nixon Sondaks (2017). Dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Di Kabupaten Minahasa Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi cabai rawit dan besarnya keuntungan usaha tani cabai rawit di Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi cabai merah secara bersama-sama dan parsial di Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Seelatan variabel luas lahan, pestisida, dan tenaga kerja berdasarkan hasil analisis model fungsi produksi cabai diketahui memiliki nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,983 yang berarti bahwa variabel-variabel bebas yaitu: luas lahan, pestisida dan tenaga kerja

secara bersama-sama dapat menjelaskan 98,3% keragaan produksi cabai merah, sedangkan sisanya 1,7% dijelaskan oleh variabel-variabel yang tidak dimasukkan dalam model regresi. Nilai F hitung sebesar 976,870 yang signifikan pada selang kepercayaan 99% menyatakan bahwa semua variabel independen ($\ln X_1$, $\ln X_6$, $\ln X_7$) yang dimasukkan dalam model secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel dependen ($\ln Y$). Pengaruh variabel luas lahan (X_1) secara parsial berpengaruh nyata terhadap hasil produksi cabai merah pada selang kepercayaan 99%. Nilai koefisien regresi adalah 0,771 bernilai positif yang berarti semakin luas lahan yang digunakan oleh petani cabai merah maka semakin meningkat hasil produksi cabai merah.

Penelitian yang dilakukan oleh Dian Febriany Anugrah (2019). Dengan judul “Analisis Pendapatan Dan Risiko Usahatani Cabai Merah Di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk menilai: pendapatan dari usahatani cabai merah, besarnya risiko yang dihadapi oleh petani cabai merah, dan korelasi antara risiko dan pendapatan yang diterima oleh petani cabai merah. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Way Sulan, Kabupaten Lampung Selatan. Total sampel dalam penelitian sebesar 56 petani yang diambil dengan metode acak sederhana. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret – April 2019 menggunakan kuesioner. Tujuan pertama dianalisis dengan nisbah penerimaan terhadap biaya (R/C), yang merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Tujuan kedua dianalisis dengan analisis risiko menggunakan koefisien variasi (CV) dan batas bawah (L) selama lima musim tanam. Tujuan ketiga dianalisis dengan korelasi Product Moment Pearson. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa usahatani cabai merah menguntungkan, karena $R/C > 1$. Hasil perhitungan risiko selama lima musim tanam menunjukkan bahwa nilai $CV < 0,50$ dan batas bawah $L > 0$, artinya usahatani cabai merah masih memberikan keuntungan pada berbagai tingkat risiko. Terdapat hubungan positif antara besarnya risiko dengan pendapatan, artinya semakin tinggi tingkat risiko, maka semakin tinggi tingkat pendapatan yang diharapkan oleh petani.

Penelitian yang dilakukan oleh Novita Sari (2020). Dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah Keriting Di Desa Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi”. Penelitian ini bertujuan yaitu untuk mengetahui pendapatan usahatani cabai merah keriting di Desa Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2018. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin, sebesar 33 petani cabai dari total populasi 50 orang petani cabai merah keriting yang sudah terhitung dari gapoktan. Analisis pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC), dimana penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah total pengeluaran yang dilakukan dalam suatu usahatani. Berdasarkan hasil dan pembahasan terhadap hasil penelitian, bahwa rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani cabai merah keriting di Desa Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi adalah se besar Rp. 22.656.017/ha/MT dengan Rata-rata luas lahan yang dimiliki responden adalah seluas 0,88 ha. Rata-rata pendapatan tersebut diperoleh dari rata-rata

penerimaan sebesar Rp. 29.100.606/ha/MT dikurangi dengan rata-rata total biaya sebesar Rp. 6.444.589/ha/MT.

2.3. Kerangka Pemikiran

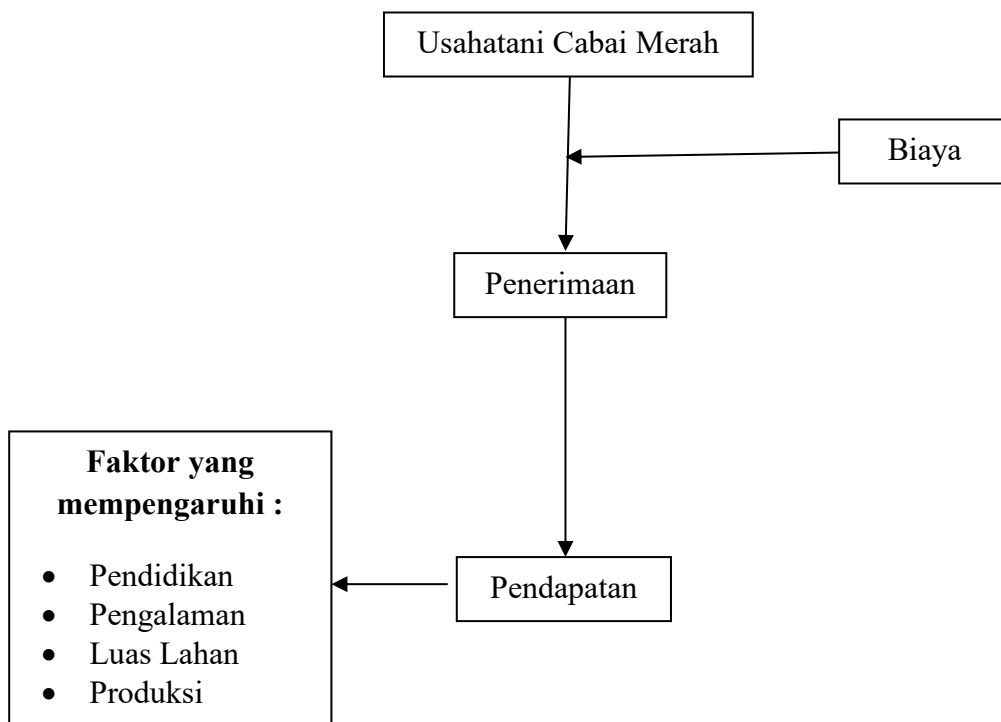
Pembudidaya cabai merah merupakan badan usaha yang memproduksi cabai merah mulai dari penanaman, pemeliharaan dan produksi. Dalam hal ini, pelaku usaha adalah anggota kelompok tani maupun yang melaksanakan kegiatannya.

Pengeluaran (biaya) dalam usahatani cabe merah meliputi pengeluaran untuk membeli sarana produksi, upah tenaga kerja di luar keluarga, biaya untuk pembayaran pajak dan iuran subak serta pengeluaran tidak tunai (diperhitungkan) yakni biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya penyusutan alat-alat pertanian, dan bunga. Jumlah tanggungan berpengaruh terhadap pengeluaran petani, semakin banyak jumlah tanggungan maka semakin banyak pula pengeluaran petani dan semakin sedikit jumlah tanggungan, maka semakin sedikit pula pengeluaran yang akan dikeluarkan oleh petani (Syahputra, 2019).

Penerimaan adalah pendapatan dari hasil produksi yang diperoleh dengan harga jual, penerimaan dari hasil pendapatan usahatani cabai merah dikurangi dengan biaya maka menghasilkan pendapatan.

Pendapatan usahatani adalah pendapatan total, dimana produk dikalikan dengan harga jual dikurangi biaya yang dikeluarkan dalam produksi. Jika suatu perusahaan dapat memenuhi kewajibannya untuk membayar bunga atas modal, peralatan, upah tenaga kerja, dan alat produksi lainnya, maka pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pertanian dianggap berhasil.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah luas lahan, angkatan kerja, modal dan tingkat pendidikan. Dalam hal efisiensi pendapatan, kita dapat memeriksa apakah usahatani layak menurut kriteria kelayakan usaha yaitu R / C ratio dan B / C ratio. Dari penjelasan diatas, maka dapat digambarkan skema rangkaian pemikiran penelitian pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori yang telah dibangun maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian adalah sebagai berikut: Diduga tingkat pendidikan, pengalaman, luas lahan, dan produksi mempengaruhi pendapatan usahatani cabai merah di daerah penelitian.